

**HUBUNGAN ANTARA DUKUNGAN SOSIAL DENGAN KONSEP DIRI
PADA SISWA KELAS XI KELAS KHUSUS OLAHRAGA (KKO) DI SMA
NEGERI 1 SEYEGAN TAHUN AJARAN 2015/2016**

ARTIKEL E-JOURNAL

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh
Dayu Cahyawati
NIM 11104244040

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING
JURUSAN PSIKOLOGI PENDIDIKAN DAN BIMBINGAN
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
OKTOBER 2015**

PERSETUJUAN

Artikel *e-journal* yang berjudul “**Hubungan Antara Dukungan Sosial dengan Konsep Diri pada Siswa Kelas XI Kelas Khusus Olahraga (KKO) di SMA Negeri 1 Seyegan Tahun Ajaran 2015/2016**” yang disusun oleh Dayu Cahyawati, NIM 11104244040 ini telah disetujui oleh pembimbing untuk dipublikasikan.



Yogyakarta, 15 September 2015
Dosen Pembimbing

Sugiyatno, M.Pd
NIP. 19711227 200112 1 004

HUBUNGAN ANTARA DUKUNGAN SOSIAL DENGAN KONSEP DIRI PADA SISWA KELAS XI KELAS KHUSUS OLAHRAGA (KKO) DI SMA NEGERI 1 SEYEGAN TAHUN AJARAN 2015/2016

THE RELATIONSHIP BETWEEN SOCIAL SUPPORT AND SELF CONCEPT TO THE STUDENTS OF KELAS KHUSUS OLAHRAGA (KKO) GRADE XI SMA NEGERI 1 SEYEGAN 2015/2016

Oleh: Dayu Cahyawati, Universitas Negeri Yogyakarta
Dayucahya.dc@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dukungan sosial dengan konsep diri pada siswa kelas XI Kelas Khusus Olahraga (KKO) SMA Negeri 1 Seyegan. Pendekatan penelitian ini adalah kuantitatif dengan jenis korelasional. Penelitian ini adalah penelitian populasi dengan subjek 29 siswa kelas XI KKO di SMA Negeri 1 Seyegan. Instrumen pengumpulan data menggunakan skala dukungan sosial dan skala konsep diri. Validitas isi menggunakan *expert judgement* dan validitas item menggunakan teknik koefisien korelasi item total melalui uji coba pada siswa kelas XI KKO SMA Negeri 1 Sewon. Uji reliabilitas menggunakan teknik *Alpha Cronbach* dengan koefisien reliabilitas 0,937 pada skala dukungan sosial dan 0,895 pada skala konsep diri. Untuk menganalisis data, penulis menggunakan teknik korelasi *product moment* dari Karl Pearson dengan program *SPSS 16 for Windows*. Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan positif antara dukungan sosial dengan konsep diri dengan nilai korelasi 0,409 dan $p < 0,028$ ($P < 0,05$); artinya, semakin tinggi tingkat dukungan sosial, semakin tinggi pula tingkat konsep diri siswa dan sebaliknya, semakin rendah tingkat dukungan sosial, semakin rendah pula tingkat konsep diri siswa. Sumbangan efektif dukungan sosial terhadap konsep diri sebesar 16,7%. Hasil kategorisasi dukungan sosial menunjukkan siswa kelas XI KKO SMA Negeri 1 Seyegan memiliki tingkat dukungan sosial rendah (44,8%). Hasil kategorisasi konsep diri menunjukkan siswa kelas XI KKO SMA Negeri 1 Seyegan memiliki tingkat konsep diri rendah (55,2%).

Kata kunci: *dukungan sosial, konsep diri, KKO*

Abstract

The objective of this research is to identify the relationship between social support and self concept to the students of of Kelas Khusus Olahraga (KKO) Grade XI SMA Negeri 1 Seyegan. This research was a quantitative research with the correlation type. This reaserach was a population research with the subjects 29 students of KKO Grade XI SMA Negeri 1 Seyegan. The instruments to collect the data used social support and self concept scale. The content validity test used expert judgment and the validity item test used technique of correlation coefficient total item by taking try out to the students of KKO Grade XI SMA Negeri 1 Sewon. Meanwhile, the reliability test used Alpha Cronbach technique with the reliability coefficient 0,937 in social support scale and 0,895 in self concept scale. To analyze the data, the researcher used correlation technique of product moment's Karl Pearson with SPSS 16 for Windows program. The result of this research shows that there is a positive relationship between social support and self concept with the correlation value 0,409 and $p < 0,028$ ($p < 0,05$); it means that the higher support level will influence the higher self concept of the students. The contribution of social support effectiveness to the self concept 16,7%. Based on the result of social support category, it shows that the students of KKO Grade XI SMA Negeri 1 Seyegan have low social support (44,8). Meanwhile, based on the result of self concept category, they also have low self concept (55,2%).

Key words: social support, self concept, KKO

PENDAHULUAN

Sejarah manusia menjadi sejarah kebudayaan yang akan terus berkembang. Pendidikan menjadi fungsi internal dalam proses kebudayaan, dimana manusia akan mulai dibentuk dan membentuk dirinya sendiri (Dwi

Siswoyo, dkk., 2011: 52). Sehingga dapat dikatakan melalui pendidikan manusia mulai membentuk konsep diri.

Konsep diri sangat penting dipelajari karena konsep diri mampu mempengaruhi perilaku seseorang dalam menjalani

kehidupannya (Markus dalam Tim Penulis Fakultas Psikologi UI, 2009: 53). Konsep diri itu sendiri menurut Burns (M. Nur Ghufron & Rini Risnawita S., 2014: 13-14) merupakan pandangan terhadap diri sendiri secara keseluruhan. Pandangan secara keseluruhan tersebut mencakup pendapatnya mengenai diri sendiri, pendapat tentang dirinya di mata orang lain, dan pendapatnya tentang hal-hal yang dicapai.

Konsep diri tidak dimiliki individu semenjak lahir. Pada awalnya individu tidak sadar bahwa ia adalah bagian yang tidak terpisahkan dari lingkungan (Calhoun dan Acocella, 1995: 74). Jadi konsep diri adalah bagian dari identitas sosial individu yang awalnya tidak dimiliki dan akan terus berkembang dalam waktu kehidupannya. Sebagaimana disebutkan M. Nur Ghufron & Rini Risnawita S. (2014: 15) konsep diri tidak berkembang dengan sendirinya, namun terbentuk melalui interaksi individu dengan individu lain, khususnya dengan lingkungan sosial.

Cooley (Tim Penulis Fakultas Psikologi UI, 2009: 53-54) mengemukakan analogi cermin, bahwa konsep diri individu diperoleh dari hasil penilaian atau evaluasi orang lain terhadap individu tersebut. Apa yang dipikirkan orang lain tentang dirinya akan menjadi sumber informasi mengenai siapa dirinya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa konsep diri terbentuk dari apa yang dipikirkan orang lain tentang individu tersebut.

Sumber informasi yang penting dalam pembentukan konsep diri antara lain: (1) orang tua, karena individu memperoleh kontak sosial yang paling awal dengan orang tua; (2) teman sebaya, dalam kehidupannya individu

membutuhkan penerimaan dari teman sebaya dan seringkali apa yang diungkapkan teman sebaya pada dirinya akan menjadi penilaian individu terhadap dirinya; (3) masyarakat, dalam masyarakat terdapat norma-norma yang akan membentuk konsep diri pada individu (Calhoun dan Acocella, 1995: 76-78).

Dalam proses perkembangan sosial, seorang anak memerlukan dukungan dari lingkungan sosialnya. Faktor dari dalam keluarga yang sangat dibutuhkan adalah rasa aman, dihargai, disayangi, diterima, dan kebebasan untuk menyatakan diri (Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, 2005: 94). Lau & Kwok (Baron dan Byrne, 2004: 169) memaparkan bahwa diantara para siswa Cina sekolah menengah pertama di Hongkong, lingkungan keluarga yang kohesif dan berprestasi memiliki hubungan dengan konsep diri yang lebih positif dan rendahnya tingkat depresi. Konsep diri yang positif sendiri disama artikan dengan evaluasi diri yang positif, penghargaan diri yang positif, perasaan harga diri yang positif, dan penerimaan diri yang positif; sedangkan konsep diri yang negatif disama artikan sebagai evaluasi diri yang negatif, membenci diri, perasaan rendah diri dan tidak adanya perasaan yang menghargai pribadi dan penerimaan diri (Burns, 1993: 72).

Lingkungan dan interaksi sosial mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap terbentuknya konsep diri. Sebagaimana disebutkan oleh Sarafino, bahwa dukungan sosial pada remaja akan sangat membantu dalam proses perkembangan identitas dirinya (Tarmidi dan Ade Riza Rahma Rambe, 2010: 17).

Coopersmith (Calhoun dan Acocella, 1995: 76) menambahkan bahwa apabila individu

diperlakukan dengan penuh kehangatan dan cinta, individu akan memiliki konsep diri yang positif. Sebaliknya bila individu mengalami penolakan, individu tersebut akan cenderung memiliki konsep diri yang negatif. Pendapat tersebut didukung oleh pendapat Rook dalam Smet (Fani Kumalasari dan Latifah Nur Ahyani, 2012: 25) yang mengungkapkan bahwa dukungan sosial yang diperoleh, akan membuat seseorang meyakini bahwa dirinya dicintai, dirawat, dihargai, dan merupakan bagian dari lingkungan sosial.

Sarason dalam Kuntjoro (Fani Kumalasari dan Latifah Nur Ahyani, 2012: 25) mengatakan bahwa dukungan sosial adalah bentuk keberadaan, kesediaan dan kepedulian terhadap individu, dari orang-orang yang dianggap mampu diandalkan, menghargai, dan menyayangi individu tersebut. Senada dengan itu, Smet (1994: 134) mengungkapkan bahwa dukungan sosial merupakan kenyamanan psikis dan emosional yang diberikan kepada seseorang dari keluarga, teman, rekan dan lingkungan sosialnya.

Seorang anak memerlukan dukungan positif agar mereka memiliki pengalaman yang positif yang akan membentuk konsep dirinya. Sebagaimana disebutkan Verdeber (Alex Sobur, 2013: 518) semakin besar pengalaman positif yang diperoleh individu, semakin positif konsep diri individu tersebut. Sebaliknya, semakin besar pengalaman negatif yang dimiliki individu, akan semakin negatif konsep diri individu tersebut. Hal ini juga diperkuat dengan pendapat Sullivan (Jalaluddin Rakhmat, 2005: 101) yang mengungkapkan apabila individu diterima orang lain, dihormati, dan disenangi karena keadaan dirinya, besar kemungkinan individu tersebut

akan memiliki sikap menghormati dan menerima dirinya. Sebaliknya, apabila individu diremehkan oleh orang lain, disalahkan dan ditolak, individu tersebut akan cenderung tidak menyenangi dirinya.

Sebagai contoh, apabila para guru meyakini seorang murid bahwa dia mempunyai kemampuan dan kompetensi di dalam bidang akademis, murid tersebut akan mempunyai dorongan untuk berprestasi. Murid tersebut mulai mengembangkan keyakinan dari umpan balik yang diberikan oleh gurunya (Burns, 1993: 84-85). Alex Sobur (2013: 510) juga menerangkan bahwa seorang anak akan mulai berpikir dan merasakan dirinya seperti apa yang telah ditentukan oleh orang lain dalam lingkungannya seperti, orang tua, guru, atau teman-teman, sehingga apabila seorang guru mengatakan secara terus menerus pada seorang muridnya bahwa ia kurang mampu, lama kelamaan anak akan mempunyai konsep diri semacam itu. Hal tersebut disebabkan karena anak-anak akan cenderung menyerap dan memasukan label yang diberikan orang lain kepadanya, dalam konsep diri dan perilakunya (Myers, 2012: 50).

Berdasarkan observasi yang dilakukan selama PPL di SMA Negeri 1 Seyegan, diketahui bahwa terdapat sejumlah siswa yang memiliki permasalahan dalam konsep diri. Data tersebut diperoleh melalui wawancara dan hasil pengolahan MLM (Media Lacak Masalah) yang disebarkan kepada siswa. Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa, diketahui bahwa terdapat beberapa siswa KKO yang memandang negatif dirinya sebagaimana pandangan orang lain terhadapnya. Mereka mengidentifikasi dirinya sebagaimana pandangan negatif orang

lain terhadapnya. Diperkuat dengan hasil pengolahan MLM yang menunjukkan banyaknya siswa yang mempunyai permasalahan seperti kepercayaan diri yang rendah, kurangnya rasa optimis, dan kurangnya motivasi. Permasalahan tersebut merupakan bagian dari ciri-ciri konsep diri negatif. Berdasarkan data-data tersebut, dapat diketahui adanya permasalahan dalam konsep diri siswa KKO di SMA Negeri 1 Seyegan.

Kelas Khusus Olahraga (KKO) memiliki perbedaan dengan kelas reguler. Siswa KKO memiliki jam kegiatan olahraga yang lebih banyak. Khusus pada hari selasa dan jumat, siswa KKO memiliki jam tambahan praktek pada jam pelajaran ke-0 sampai jam pelajaran ke 2. Kegiatan olahraga siswa KKO yang terlalu banyak, seringkali membuat siswa sudah merasa letih ketika mengikuti pelajaran. Hal tersebut membuat beberapa guru mengeluhkan bahwa siswa KKO sering kali terlambat dan mengantuk ketika mengikuti jam pelajaran. Guru juga mengeluhkan bahwa Kelas Khusus Olahraga (KKO) lebih ramai dari kelas reguler.

Berdasarkan fenomena di lapangan tersebut, peneliti tertarik untuk membuktikan dan meneliti lebih lanjut apakah terdapat hubungan antara dukungan sosial dengan konsep diri siswa kelas XI Kelas Khusus Olahraga (KKO) di SMA Negeri 1 Seyegan tahun ajaran 2015/2016.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian korelasional. Penelitian korelasional merupakan jenis penelitian yang dilakukan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel atau lebih.

Waktu dan Tempat Penelitian

Proses penelitian dilakukan pada bulan Agustus 2015. Penelitian ini dilakukan di kelas XI Kelas Khusus Olahraga (KKO) SMA Negeri 1 Seyegan yang terletak di Tegal Gentan, Margoagung, Seyegan, Sleman.

Subjek Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian populasi. Menurut Sugiyono (2014: 85), apabila jumlah populasi relatif kecil, yaitu kurang dari 30 orang, maka teknik penentuan sampelnya adalah *sampling jenuh* dengan menggunakan semua anggota populasi sebagai sampel. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI Kelas Khusus Olahraga (KKO) di SMA Negeri 1 Seyegan yang berjumlah 29 siswa.

Prosedur

Peneliti melaksanakan penelitian yang terdiri dari rangkaian kegiatan yaitu observasi dan wawancara pra-penelitian. Selanjutnya peneliti melakukan penelitian dengan membagikan instrumen skala dukungan sosial dan konsep diri uji coba untuk mengetahui validitas dan reliabilitas instrument. Setelah instrument dikatakan valid dan reliabel, maka peneliti melakukan penelitian sebenarnya dengan membagikan instrumen skala dukungan sosial dan konsep diri untuk mendapatkan data penelitian berupa angka yaitu skor dukungan sosial dan konsep diri untuk mengetahui hubungannya.

Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang dipilih dalam penelitian ini menggunakan angket atau kuesioner dengan model skala *likert*. Skala *Likert* terdiri atas empat jawaban yaitu Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Tidak Sesuai (TS), dan Sangat Tidak Sesuai (STS). Skala ini memiliki rentang skor 1-4, skor tertinggi adalah 4 dan skor terendah adalah 1.

Dalam penelitian ini, ada dua instrumen yaitu skala dukungan sosial yang terdiri dari 38 item dan skala konsep diri yang terdiri dari 39 item.

Sebelum dilakukan penelitian, peneliti melakukan uji validitas dengan menggunakan uji validitas konten/isi dengan *expert judgement* dan validitas item dengan melakukan uji coba pada kelas XI Kelas Khusus Olahraga (KKO) di SMA Negeri 1 Sewon. Uji validitas item menggunakan korelasi item total, setelah dilakukan uji validitas item, terdapat 34 item yang valid pada skala dukungan sosial, sedangkan pada skala konsep diri terdapat 29 item yang valid.

Uji reliabilitas instrument menggunakan rumus *alpha cronbach*, dengan koefisien reliabilitas minimal 0,70. Nilai koefisien reliabilitas pada skala dukungan sosial sebesar 0,937, sedangkan nilai koefisien reliabilitas pada skala konsep diri sebesar 0,895, sehingga instrument dapat dikatakan reliabel.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi uji persyaratan analisis yaitu uji normalitas dan uji linearitas, serta uji hipotesis. Adapun untuk menghitung kategorisasi mengacu pada pendapat Saifuddin Azwar (2013:

1. Menentukan skor tertinggi dan terendah

$$\text{Skor tertinggi} = 4 \times \text{jumlah item}$$

$$\text{Skor terendah} = 1 \times \text{jumlah item}$$

2. Menghitung *mean* ideal (M)

$$M = \frac{1}{2} (\text{skor tertinggi} - \text{skor terendah})$$

3. Menghitung standar deviasi (SD)

$$SD = \frac{1}{6} (\text{skor tertinggi} - \text{skor terendah})$$

Hasil penghitungan tersebut digunakan untuk menentukan kategorisasi pada tiap-tiap variabel dengan menggunakan ketentuan menurut Saifuddin Azwar (1999: 108) sebagai berikut:

$$\text{Kategori sangat tinggi: } M_i + (1,5 S_{di}) \leq X$$

$$\text{Kategori tinggi: } M_i \leq X < M_i + (1,5 S_{di})$$

$$\text{Kategori rendah: } M_i - (1,5 S_{di}) \leq X < M_i$$

$$\text{Sangat rendah: } X < M_i - (1,5 S_{di})$$

Keterangan:

$$X = \text{jumlah skor nilai tes}$$

$$M_i = \text{mean ideal}$$

$$S_{di} = \text{standar deviasi}$$

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data Dukungan Sosial

Deskripsi data yang disajikan pada variabel dukungana sosial meliputi nilai minimal, nilai maksimal, mean, dan standar deviasi. Hasil penghitungan data dukungna sosial dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Ringkasan Hasil Analisis Data Dukungan Sosial

Variabel Dukungan Sosial	Skor			
	Skor Min	Skor Maks	Mean	SD
	91	133	107,66	9,510

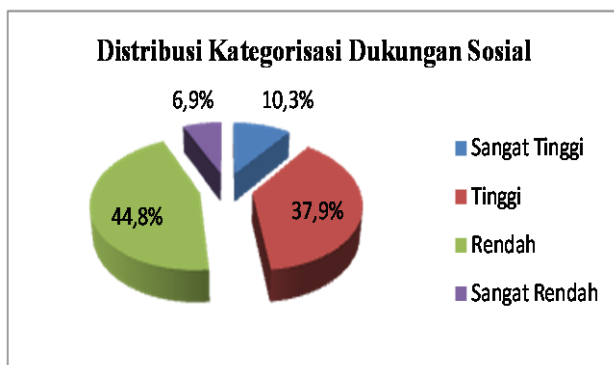
Berdasarkan data diatas, dapat diketahui bahwa dukungan sosial siswa memiliki nilai minimal sebesar 91, nilai maksimal sebesar 133,

6 *Jurnal Bimbingan dan Konseling Edisi 11 Tahun ke-4 2015*
 mean 107,66, dan standar deviasi 9,510. Data yang telah diperoleh kemudian dikelompokkan berdasarkan interval dan skor yang diperoleh. Kategori dukungan sosial seperti yang tercantum dalam tabel 2.

Tabel 2. Kategorisasi Data Dukungan Sosial

No	Kriteria	Jumlah subjek	Frekuensi	Persentase	Kategori
1	Skor \geq 122	29	3	10,3%	Sangat Tinggi
2	Skor 109-121	29	11	37,9%	Tinggi
3	Skor 94-108	29	13	44,8%	Rendah
4	Skor $<$ 93	29	2	6,9%	Sangat Rendah

Berdasarkan data yang telah disajikan di atas, dari 29 siswa terdapat sebanyak 3 siswa (10,3%) memiliki tingkat dukungan sosial dalam kategori sangat tinggi, 11 siswa (37,9%) memiliki tingkat dukungan sosial dalam kategori tinggi, 13 siswa (44,8%) memiliki tingkat dukungan sosial dalam kategori rendah, dan 2 siswa (6,9%) memiliki tingkat dukungan sosial dalam kategori sangat rendah. Dari hasil yang diperoleh tersebut dapat disimpulkan bahwa dukungan sosial pada siswa kelas XI KKO di SMA Negeri 1 Seyegan termasuk dalam kategori rendah. Data pada masing-masing kategori disajikan dalam grafik pada gambar 1.



Gambar 1. Diagram Dukungan Sosial

B. Deskripsi Data Konsep Diri

Deskripsi data yang disajikan pada variabel konsep diri meliputi nilai minimal, nilai maksimal, mean, dan standar deviasi. Hasil penghitungan data konsep diri dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 3. Ringkasan Hasil Analisis Data Konsep Diri

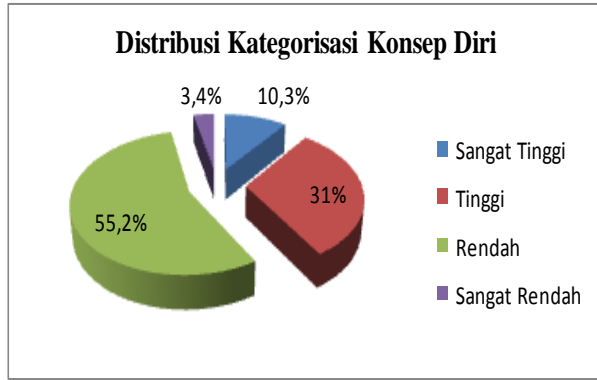
Variabel Konsep Diri	Skor			
	Skor Min	Skor Maks	Mean	SD
	78	108	89,31	6,960

Berdasarkan data diatas, dapat diketahui bahwa konsep diri siswa memiliki nilai minimal sebesar 78, nilai maksimal sebesar 108, mean 89,31, dan standar deviasi 6,960. Data yang telah diperoleh kemudian dikelompokkan berdasarkan interval dan skor yang diperoleh. Kategori konsep diri dibagi menjadi 4 kategori seperti yang tercantum dalam tabel 4.

Tabel 4. Kategorisasi Data Konsep Diri

No	Kriteria	Jumlah subjek	Frekuensi	Persentase	Kategori
1	Skor \geq 100	29	3	10,3%	Sangat Tinggi
2	Skor 89-99	29	9	31%	Tinggi
3	Skor 79-88	29	16	55,2%	Rendah
4	Skor $<$ 79	29	1	3,4%	Sangat Rendah

Berdasarkan yang telah disajikan di atas, dari 29 siswa terdapat sebanyak 3 siswa (10,3%) memiliki tingkat konsep diri dalam kategori sangat tinggi, 9 siswa (31%) memiliki tingkat konsep diri dalam kategori tinggi, 16 siswa (55,2%) memiliki tingkat konsep diri dalam kategori rendah, dan 1 siswa (3,4%) memiliki tingkat konsep diri dalam kategori sangat rendah. Dari hasil yang diperoleh tersebut dapat disimpulkan bahwa konsep diri pada siswa kelas XI KKO di SMA Negeri 1 Seyegan termasuk dalam kategori rendah. Data pada masing-masing kategori disajikan dalam grafik pada gambar 2.



Gambar 2. Diagram Dukungan Sosial

C. Hasil Uji Prasyarat Analisis

1. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah variabel yang diteliti datanya berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas ini menggunakan uji *One Sample Kolmogorov Smirnov* dengan bantuan *SPSS 16*. Kriteria yang digunakan yaitu data berdistribusi normal apabila nilai p lebih besar dari tingkat α yang ditetapkan yaitu $0,05$ ($p > 0,05$). Hasil uji normalitas dapat dilihat pada tabel 5 berikut ini.

Tabel 5. Hasil Uji Normalitas

No	Distribusi Data Variabel	Statistik		Kesimpulan
		Kolmogorov-Smirnov Z	Asymp. Sig. (2-tailed)	
1.	Dukungan Sosial	0,554	0,919	Normal
2	Konsep Diri	0,979	0,293	Normal

Berdasarkan tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa menurut *Kolmogorov-Smirnov*, variabel dukungan sosial menghasilkan indeks $0,554$ dan signifikansi $0,919$, sedangkan variabel konsep diri menghasilkan indeks $0,979$ dan signifikansi $0,293$. Variabel dukungan sosial memiliki nilai p sebesar $0,919$ ($p > 0,05$) dan variabel konsep diri memiliki nilai p sebesar $0,293$ ($p > 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa kedua data dalam penelitian ini berdistribusi normal.

2. Uji Linearitas

Uji linearitas digunakan untuk mengetahui apakah antara variabel bebas dan terikat memiliki sifat hubungan linear atau tidak. Pada penelitian ini data di analisis dengan bantuan program *SPSS*

Kriteria yang digunakan yaitu apabila $p > 0,05$ maka data dinyatakan linear. Sebaliknya, apabila $p < 0,05$ maka data dinyatakan tidak linear. Hasil Uji Linearitas dapat dilihat pada tabel 6 berikut ini.

Tabel 6. Hasil Uji Linearitas

Hubungan fungsional	Statistik		Keterangan
	F	P	
Dukungan Sosial dengan Konsep Diri	1,557	0,231	Linear

Berdasarkan hasil uji linearitas di tersebut, di peroleh nilai F_{hitung} sebesar $1,557$ dengan p sebesar $0,231$. Nilai $p = 0,231$ lebih besar dari $0,05$ ($P > 0,05$). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hubungan antara dukungan sosial dan konsep diri dapat dikatakan linear.

3. Uji Hipotesis

Untuk melihat hubungan antara dukungan sosial dengan konsep diri digunakan analisis korelasi *product moment*. Hipotesis alternatif (H_a) dalam penelitian ini adalah “ada hubungan positif antara dukungan sosial dengan konsep diri pada siswa kelas XI Kelas Khusus Olahraga (KKO) di SMA Negeri 1 Seyegan”, sedangkan hipotesis nihil (H_o) dalam penelitian ini adalah “tidak ada hubungan positif antara dukungan sosial dengan konsep diri pada siswa kelas XI Kelas Khusus Olahraga (KKO) di SMA Negeri 1 Seyegan”. Hasil uji hipotesis dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 7. Hubungan antara Dukungan Sosial dan Konsep Diri

Hubungan Variabel	N	Koefisien Korelasi (r_{xy})	Sig. (p)	Keterangan
Dukungan Sosial dan Konsep Diri	29	0,409	0,028	H_a diterima

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa nilai korelasi (r) sebesar $0,409$ dengan $p =$

0,028. Nilai p sebesar 0,028 menunjukkan bahwa $p < 0,05$, sehingga H_a dinyatakan diterima dan H_0 dinyatakan ditolak. Nilai korelasi 0,409 jika dikonsultasikan dengan pedoman untuk memberikan interpretasi koefisien korelasi (Sugiyono, 2014: 184) termasuk dalam kategori sedang, artinya tingkat hubungan antara dukungan sosial dan konsep diri adalah sedang. Koefisien korelasi tersebut digunakan untuk mencari koefisien determinasi (r^2) yaitu 0,167. Hasil tersebut dapat diartikan bahwa sumbangan dukungan sosial terhadap konsep diri sebesar 16,7%.

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini terdapat hubungan positif antara dukungan sosial dengan konsep diri, dengan sumbangan variabel dukungan sosial terhadap konsep diri sebesar 16,7%.

Pembahasan

Pada bagian ini akan dibahas mengenai hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti. Berdasarkan hasil kategorisasi dukungan sosial pada siswa kelas XI KKO di SMA Negeri 1 Seyegan, menunjukkan bahwa siswa yang tergolong memiliki tingkat dukungan sosial pada kategori sangat tinggi sebesar 10,3%, kategori tinggi sebesar 37,9%, kategori rendah sebesar 44,8%, dan kategori sangat rendah sebesar 6,9%. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memiliki tingkat dukungan sosial dalam kategori rendah dengan presentase 44,8%. Presentase ini menunjukkan bahwa siswa memiliki dukungan sosial yang kurang baik. Pemberian dukungan sosial yang kurang baik pada remaja akan mempengaruhi perkembangan identitas remaja,

sebagaimana disebutkan oleh Tarmidi dan Ade Riza Rahma Rambe (2010: 17) bahwa dukungan sosial pada remaja akan sangat membantu dalam proses perkembangan identitas diri remaja.

Usaha peningkatan dukungan dukungan sosial pada siswa KKO perlu dilakukan dengan memaksimalkan pemberian jenis dukungan sosial berupa dukungan emosional, dukungan penghargaan, dukungan instrumental, dan dukungan informatif (House dalam Smet, 1994: 136-137). Dukungan emosional meliputi ungkapan empati, kepedulian, dan pemberian perhatian kepada siswa; dukungan penghargaan, meliputi pemberian ungkapan positif dan dorongan untuk maju kepada siswa, dan perbandingan positif antara siswa KKO dengan siswa reguler; dukungan instrumental, berupa pemberian dukungan dan bantuan secara langsung kepada siswa; serta dukungan informatif, berupa pemberian nasehat, petunjuk, saran, maupun umpan balik kepada siswa KKO.

Hasil penelitian pada variabel kedua, yaitu konsep diri, menunjukkan bahwa siswa yang tergolong memiliki tingkat konsep diri pada kategori sangat tinggi sebesar 10,3%, kategori tinggi sebesar 31%. kategori rendah sebesar 55,2%, dan kategori sangat rendah sebesar 3,4%. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa kelas XI KKO di SMA Negeri 1 Seyegan memiliki tingkat konsep diri yang tergolong pada kategori rendah. Presentase ini menunjukkan bahwa siswa memiliki konsep diri yang kurang baik.

Terbentuknya konsep diri yang negatif atau kurang baik pada siswa KKO, menunjukkan adanya permasalahan dalam proses interaksi sosial siswa. Sebagaimana disebutkan oleh

Willey, bahwa sumber utama terbentuknya konsep diri adalah interaksi dengan orang lain (M. Nur Ghufron & Rini Risnawita S., 2014: 15).

Konsep diri yang negatif atau kurang baik akan membuat siswa memiliki harapan yang tidak realistis dan memiliki harga diri yang rendah (Calhoun dan Acocella, 1995: 72-74). Menurut Brooks (Jalaluddin Rakhmat, 2005: 105), siswa yang memiliki konsep diri negatif juga akan cenderung merasa tidak disukai orang lain, merasa rendah diri, merasa tidak diperhatikan dan merasa pesimis dalam kompetisi.

Siswa memerlukan dukungan dan perlakuan positif dari lingkungan untuk membentuk konsep diri yang positif. Siswa akan memiliki konsep diri yang positif apabila mereka memiliki aspek-aspek konsep diri yang positif, seperti aspek fisik, aspek sosial, dan aspek psikologis. Aspek fisik meliputi penilaian individu terhadap segala sesuatu yang melekat pada dirinya seperti penampilan, tubuh, serta segala sesuatu yang dimiliki; aspek sosial meliputi penilaian individu mengenai pikiran, sikap, dan perasaan orang lain terhadapnya; serta aspek psikologis yang meliputi pikiran, sikap, dan perasaan individu terhadap dirinya (Jalaluddin Rakhmat, 2005: 99-100).

Berdasarkan hasil analisis data diperoleh angka koefisien korelasi (r_{xy}) 0,409 dengan $p = 0,028$ ($p < 0,05$). Hal ini membuktikan bahwa ada hubungan positif antara dukungan sosial dan konsep diri. Hubungan yang positif menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat dukungan sosial yang diperoleh siswa, maka semakin tinggi tingkat konsep diri yang dimiliki siswa. Sebaliknya, semakin rendah tingkat dukungan

sosial yang diperoleh siswa, maka semakin rendah tingkat konsep diri yang dimiliki siswa. Hasil penelitian ini sesuai dengan hipotesis yang diajukan peneliti, yaitu ada hubungan positif antara dukungan sosial dengan konsep diri pada siswa kelas XI Kelas Khusus Olahraga (KKO) di SMA Negeri 1 Seyegan.

Frekuensi pada variabel dukungan sosial dan variabel konsep diri di setiap kategori yang memiliki jumlah yang hampir sama juga dapat mendukung terbuktinya hipotesis dalam penelitian ini. Kategori sangat tinggi pada variabel dukungan sosial dan konsep diri memiliki frekuensi sebanyak 3 siswa; kategori tinggi pada variabel dukungan sosial memiliki frekuensi sebanyak 11 siswa, sedangkan variabel konsep diri memiliki frekuensi sebanyak 9 siswa; kategori rendah pada variabel dukungan sosial memiliki frekuensi sebanyak 13 siswa, sedangkan variabel konsep diri memiliki frekuensi sebanyak 16 siswa, serta kategori sangat rendah pada variabel dukungan sosial memiliki frekuensi sebanyak 2 siswa, sedangkan variabel konsep diri memiliki frekuensi sebanyak 1 siswa. Hal tersebut menunjukkan frekuensi setiap kategori pada kedua variabel memiliki jumlah yang hampir sama.

Terbuktinya hipotesis dalam penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat dukungan sosial yang diperoleh siswa dapat digunakan untuk memprediksi tingkat konsep diri siswa. Seorang anak memerlukan dukungan sosial positif agar memiliki pengalaman positif yang akan membentuk konsep diri yang positif. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Sullivan (Jalaluddin Rakhmat, 2005: 101) yang menyatakan apabila individu diterima, dihormati, dan disenangi

karena keadaan dirinya, besar kemungkinan individu tersebut akan memiliki sikap menghormati dan menerima dirinya.

Berdasarkan nilai korelasi yang diperoleh $r = 0,409$ apabila dikonsultasikan dengan tabel interpretasi koefisien korelasi (Sugiyono, 2014: 184), menunjukkan bahwa tingkat hubungan antara dukungan sosial dan konsep diri adalah sedang. Dukungan sosial merupakan salah satu faktor, tetapi bukan satu-satunya faktor mutlak yang mempengaruhi konsep diri. Hal ini dapat dilihat dari hasil pengolahan koefisien determinasi (r^2) dalam penelitian ini, dimana diperoleh nilai sebesar 0,167. Hasil tersebut dapat diartikan bahwa variabel dukungan sosial mempengaruhi konsep diri sebesar 16,7%, artinya 83,3% konsep diri dipengaruhi oleh faktor lain selain dukungan sosial yang tidak diungkap dalam penelitian ini. Hal ini dikarenakan masih banyak faktor lain yang mempengaruhi konsep diri, sebagaimana yang diungkapkan oleh Hendriati Agustiani (2006: 139) yaitu faktor kompetensi yang dihargai oleh individu dan orang lain; dan faktor aktualisasi diri, yaitu implementasi dan aktualisasi potensi sebenarnya yang dimiliki individu.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Luciana Dewi Margareta (2012) mengenai Hubungan Antara Dukungan Sosial dengan *Self Esteem* pada Remaja Asuh di Panti Asuhan Bina Insani Godean Yogyakarta. Hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya hubungan positif antara dukungan sosial dengan *self esteem*. *Self esteem* merupakan salah satu komponen dari konsep diri. Hal ini berarti pula bahwa dukungan sosial dapat berpengaruh pada konsep diri.

Sarason dalam Kuntjoro (Fani Kumalasari dan Latifah Nur Ahyani, 2012: 25) mengungkapkan bahwa dukungan sosial merupakan bentuk keberadaan, kesediaan, dan kepedulian terhadap individu, dari orang-orang yang dianggap mampu diandalkan, menghargai, dan menyayangi individu tersebut. Individu memerlukan dukungan positif dari lingkungan sosialnya agar memiliki pengalaman positif. Sebagaimana pendapat Rook dalam Smeet (Fani Kumalasari dan Latifah Nur Ahyani, 2012: 25) yang menyatakan bahwa dukungan sosial yang diperoleh individu akan membuat individu tersebut meyakini bahwa dirinya dicintai, dirawat, dihargai, dan merupakan bagian dari lingkungan sosial.

Kemudian hasil penelitian ini mendukung pendapat Coopersmith (Calhoun dan Acocella, 1995: 76) yang menyatakan bahwa apabila individu diperlakukan dengan penuh kehangatan dan cinta, individu tersebut akan memiliki konsep diri yang positif. Dalam uraian tersebut perlakuan dari lingkungan sosial dengan penuh kehangatan dan rasa cinta menjadi faktor terbentuknya konsep diri yang positif. Hal ini menunjukkan bahwa dukungan sosial memiliki kaitan dengan konsep diri.

Hal tersebut dapat menggambarkan masalah yang terdapat pada kelas XI Kelas Khusus Olahraga (KKO) di SMA Negeri 1 Seyegan, yaitu rendahnya tingkat dukungan sosial yang diperoleh siswa menyebabkan siswa memiliki konsep diri yang negatif. Dukungan sosial yang rendah menyebabkan individu merasa kurang dicintai, dirawat, dihargai, dan kurang mendapat pengalaman positif. Perlakuan dari

lingkungan sosial yang cenderung negatif, membentuk konsep diri yang negatif pada siswa.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Setelah dilakukan analisis terhadap hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa:

1. Ada hubungan positif antara dukungan sosial dengan konsep diri pada siswa kelas XI Kelas Khusus Olahraga di SMA Negeri 1 Seyegan. Tingkat signifikansi yang diperoleh sebesar 0,028, artinya semakin tinggi tingkat dukungan sosial yang diperoleh siswa maka semakin tinggi tingkat konsep diri yang dimiliki siswa, sebaliknya semakin rendah tingkat dukungan sosial yang diperoleh siswa maka semakin rendah tingkat konsep diri yang dimiliki siswa. Nilai koefisien korelasi sebesar 0,409 menunjukkan bahwa tingkat hubungan antara dukungan sosial dan konsep diri adalah sedang, nilai koefisien determinasi sebesar 0,167, ini berarti variabel dukungan sosial mempengaruhi variabel konsep diri sebesar 16,7%.
2. Berdasarkan hasil kategorisasi dukungan sosial dari 29 siswa, sebanyak 3 siswa (10,3%) memiliki skor nilai dukungan sosial dalam kategori sangat tinggi, sebanyak 11 siswa (37,9%) pada kategori tinggi, sebanyak 13 siswa (44,8%) pada kategori rendah, dan sebanyak 2 siswa (6,9%) pada kategori sangat rendah. Hal ini menunjukkan bahwa siswa kelas XI Kelas Khusus Olahraga (KKO) memiliki tingkat dukungan sosial yang rendah.
3. Berdasarkan hasil kategorisasi konsep diri dari 29 siswa, sebanyak 3 siswa (10,3%)

Hubungan antara Dukungan (Dayu Cahyawati) 11 memiliki skor nilai konsep diri dalam kategori sangat tinggi, sebanyak 9 siswa (31%) pada kategori tinggi, sebanyak 16 siswa (55,2%) pada kategori rendah, dan sebanyak 1 siswa (3,4%) pada kategori sangat rendah. Hal ini menunjukkan bahwa siswa kelas XI Kelas Khusus Olahraga (KKO) memiliki tingkat konsep diri yang rendah.

Saran

Peneliti selanjutnya sebaiknya mengkaji hal lain yang berkontribusi terhadap konsep diri, seperti: kompetensi yang dihargai oleh individu dan orang lain; dan faktor aktualisasi diri, yaitu implementasi dan aktualisasi potensi sebenarnya yang dimiliki individu.

DAFTAR PUSTAKA

- Alex Sobur. (2013). *Psikologi Umum dalam Lintasan Sejarah*. Bandung: Bandung: CV Pustaka Setia.
- Baron, A. Robert & Byrne, Donn. (2004). *Psikologi Sosial*. Penerjemah: Ratna Djuwita, dkk. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Burns, R.B. (1993). *Konsep Diri*. Penerjemah: Eddy. Jakarta: Arcan.
- Calhoun, James F. dan Acocella, Joan Ross. (1995). *Psikologi Tentang Penyesuaian dan Hubungan Kemanusiaan*. Penerjemah: Satmoko. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Dwi Siswoyo, dkk. (2011). *Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Fani Kumalasari dan Latifah Nur Ahyani. (2012). Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Penyesuaian Diri Remaja Di Panti Asuhan. *Jurnal Psikologi Pitutur Vol. 1 No. 1, Juni 2012*.

- Hendriati Agustiani. (2006). *Psikologi Perkembangan: Pendekatan Ekologi Kaitannya dengan Konsep Diri dan Penyesuaian Diri pada Remaja*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Jalaluddin Rakhmat. (2005). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Luciana Dewi Margareta. (2012). Hubungan Antara Dukungan Sosial dengan *Self Esteem* pada Remaja di Panti AsuhanBina Insani Godean Yogyakarta. *Skripsi*. Fakultas Ilmu Pendidikan: Universitas Negeri Yogyakarta.
- M. Nur Ghufroon & Rina Risnawita S. (2014). *Teori-Teori Psikologi*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Muhammad Ali dan Muhammad Asrori. (2005). *Psikologi Remaja*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Myers, David G. (2012). *Psikologi Sosial*. Penerjemah: Aliya Tusyani, dkk. Jakarta: Salemba Humanika.
- Saifuddin Azwar. (1999). *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- _____. (2013). *Skala Pengukuran Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Smet, Bart. (1994). *Psikologi Kesehatan*. Jakarta: Grasindo.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kombinasi : Mixed Methods*. Bandung: ALFABETA.
- _____. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: ALFABETA.
- Tarmidi dan Ade Riza Rahma Rambe. (2010). Korelasi antara Dukungan Sosial Orang Tua dan Self-Directed Learning pada Siswa SMA. *Jurnal Psikologi Volume 37. No.2. Desember 2010: 216-223*.
- Tim Penulis Fakultas Psikologi UI. (2009). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.